



DHAMMAVIHĀRĪ
BUDDHIST STUDIES

Dhammavihāri Buddhist Studies

www.dhammavihari.or.id

Alagaddūpamasutta - 2 (M 22)

*Khotbah tentang
Perumpamaan Ular-Air*

Kemudian, mengetahui keadaan tersebut, Begawan berkata ini kepada bhikkhu Aritṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai — “Wahai orang yang salah jalan (*moghapurisa*), kamu akan dikenal sebagai orang dengan pandangan-salah yang jahat milikmu sendiri. Sekarang, Aku akan menanyakannya kepada para bhikkhu.”

237. Kemudian Begawan berkata kepada para bhikkhu — “Wahai para bhikkhu, apakah kamu memahami Dhamma yang diajarkan olehKu seperti bhikkhu Aritṭha, yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai, salah menafsirkan kami dengan pemahaman kelirunya sendiri, menghancurkan dirinya sendiri dan telah mengakumulasi banyak ketidak-bajikan?”

“Sudah pasti tidak, wahai Bhante. Oleh karena dengan berbagai cara dhamma-dhamma yang merupakan halangan telah dikatakan oleh Begawan sebagai pembentuk penghalang-penghalang dan selanjutnya mampu untuk menghalangi seseorang yang mempraktikkan mereka.

Begawan telah mengatakan bahwa kenikmatan-kenikmatan indriawi memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan, di sini, lebih banyak bahayanya. Kenikmatan-sensual telah Begawan katakan dengan perumpamaan skeleton, ...dst...

“Bagus, bagus, wahai para Bhikkhu. Sungguh bagus kalian memahami Dhamma yang telah diajarkan olehKu demikian. Oleh karena, wahai para bhikkhu, dhamma-dhamma yang merupakan halangan telah Aku katakan dengan berbagai cara sebagai pembentuk penghalang-penghalang; dan selanjutnya mampu untuk menghalangi seseorang yang mempraktikkan mereka.

Telah Aku katakan bahwa kenikmatan-kenikmatan indriawi memiliki sedikit rasa nikmat, banyak penderitaan dan banyak kesedihan yang mendalam dan dan, di sini, lebih banyak bahayanya. Kenikmatan-sensual telah Aku katakan dengan perumpamaan skeleton, ...dst...

Akan tetapi kamu, wahai orang yang salah jalan, dengan pemahaman kelirumu, telah salah menafsirkan kami, menghancurkan dirimu sendiri dan telah mengakumulasi banyak ketidak-bajikan. Oleh karena, wahai orang yang salah jalan, hal tersebut akan membawa ke keadaan celaka dan penderitaanmu untuk jangka waktu yang panjang.”

“Wahai para bhikkhu, apabila seseorang menuruti kesenangan-sensual tanpa nafsu-sensual, tanpa persepsi-persepsi tentang nafsu-sensual, tanpa pikiran-pikiran tentang nafsu-sensual — itu mustahil.”

PERUMPAMAAN ULAR-AIR

238. “Wahai para bhikkhu, di sini, beberapa orang yang salah jalan mempelajari Dhamma — Khotbah (sutta), Stanza (geyya), Eksposisi (veyyākaraṇa), Syair (gātha), Ungkapan Kebahagiaan (udāna), Demikianlah yang Telah Dikatakan (itivuttaka), Cerita-cerita tentang Kelahiran Lampau (jātaka), Hal-hal yang Menakjubkan (abbhutadhamma), dan Tanya-Jawab/Dialektika (vedalla).

NB: Dikenal sebagai *navangabuddhasāsana* (9 Bagian dari Buddhasāsana), yaitu 9 divisi di kitab Pāli yang dibedakan berdasarkan bentuk dan gayanya.

Setelah mempelajari Dhamma secara saksama tersebut, mereka tidak menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan. Karena tidak mencari tahu makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan, mereka tidak mendapatkan keuntungan melalui perenungan terhadap Dhamma-dhamma tersebut.

Sebaliknya, mereka mempelajari Dhamma secara saksama dengan alasan hanya demi kritikan kepada orang lain dan juga demi kemenangan di dalam perdebatan. Dan keuntungan yang untuknya mereka mempelajari Dhamma, mereka tidak menikmati keuntungan tersebut.

Dhamma-dhamma yang telah dipahami secara keliru menuntun mereka pada keadaan celaka dan penderitaanmu untuk jangka waktu yang panjang. Mengapa? Karena sifat penggenggam Dhamma-dhamma yang keliru (*duggahitattā dhammānaṃ*), wahai para bhikkhu.”

“Wahai para bhikkhu, seperti halnya seorang laki-laki yang menginginkan seekor ular-air-air, yang mencari seekor ular-air, yang sedang mengembara dalam pencarian seekor ular-air. Dia melihat seekor ular-air yang besar dan memegang lingkaran tubuh dan ekornya.

Ular air tersebut akan berbalik kepadanya dan menggigit tangan, lengan atau salah satu anggota tubuhnya. Dikarenakan oleh hal tersebut dia akan mengalami kematian atau penderitaan yang mematikan. Mengapa? Karena penggenggaman ular-air yang keliru, wahai para bhikkhu.

Demikian juga, beberapa orang yang salah jalan memahami Dhamma — Khotbah, Stanza, Eksposisi, Syair, Ungkapan Kebahagiaan, Demikianlah yang Telah Dikatakan, Cerita-cerita tentang Kelahiran Lampau, Hal-hal yang Menakjubkan dan Tanya-Jawab (Dialektika).

Setelah mempelajari Dhamma tersebut, mereka tidak menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan. Karena tidak menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan, mereka tidak mendapatkan keuntungan melalui perenungan terhadap Dhamma-dhamma tersebut.

Sebaliknya, mereka mempelajari Dhamma dengan alasan demi mengkritik orang lain dan juga demi memenangkan perdebatan. Dan manfaat yang untuknya mereka mempelajari Dhamma, mereka tidak menikmati manfaat tersebut.

Dhamma-dhamma yang telah dipahami secara keliru menuntun mereka pada keadaan celaka dan penderitaanmu untuk jangka waktu yang panjang. Mengapa? Karena sifat penggenggam Dhamma-dhamma yang (*duggahitattā dhammānaṃ*), wahai para bhikkhu.”

239. “Akan tetapi, di sini, wahai para bhikkhu, beberapa putra dari keluarga yang baik mempelajari Dhamma secara saksama— Khotbah, Stanza, Eksposisi, Syair, Ungkapan Kebahagiaan, Demikianlah yang Telah Dikatakan, Cerita-cerita tentang Kelahiran Lampau,

239....Hal-hal yang Menakjubkan dan Tanya-Jawab (Dialektika). Setelah mempelajari Dhamma tersebut, mereka menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan.

Karena menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan, mereka mendapatkan keuntungan melalui perenungan terhadap Dhamma-dhamma tersebut. Mereka tidak mempelajari Dhamma dengan alasan demi mengkritik orang lain dan juga demi memenangkan perdebatan.

Dan manfaat yang untuknya mereka mempelajari Dhamma, mereka menikmati manfaat tersebut. Dhamma-dhamma yang telah dipahami secara benar menuntun mereka pada kebaikan dan kebahagiaan untuk jangka waktu yang panjang. Mengapa? Karena penggenggam Dhamma-dhamma yang benar, wahai para bhikkhu.”

“Wahai para bhikkhu, seperti halnya seorang laki-laki yang menginginkan seekor ular-air, yang mencari seekor ular-air, yang sedang mengembara dalam pencarian seekor ular-air. Dia melihat seekor ular-air yang besar dan menangkapnya secara benar dengan menggunakan tongkat yang bercabang.

Setelah menangkapnya secara benar dengan menggunakan tongkat yang bercabang, dia memegangnya dengan erat-erat melalui leher.

Wahai para bhikkhu, walaupun ular-air tersebut mungkin melilit tangan, lengan atau anggota tubuh yang lain (dari) laki-laki tersebut dengan menggunakan ekor-ekornya, tetapi dia tidak akan mengalami kematian atau penderitaan yang mematikan. Mengapa? Karena sifat penggenggaman ular-air secara benar (suggahitattā dhammānaṃ), wahai para bhikkhu.

Demikian juga, beberapa putra dari keluarga yang baik mempelajari Dhamma — Khotbah, Stanza, Eksposisi, Syair, Ungkapan Kebahagiaan, Demikianlah yang Telah Dikatakan, Cerita-cerita tentang Kelahiran Lampau, Hal-hal yang Menakjubkan dan Tanya-Jawab (Dialektika). Setelah mempelajari Dhamma tersebut, mereka menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan.

Karena menginvestigasi makna (dari) Dhamma-dhamma tersebut dengan menggunakan kebijaksanaan, mereka mendapatkan keuntungan melalui perenungan terhadap Dhamma-dhamma tersebut. Mereka tidak mempelajari Dhamma dengan alasan demi mengkritik orang lain dan juga demi memenangkan perdebatan.

Dan manfaat yang untuknya mereka mempelajari Dhamma, mereka menikmati manfaat tersebut. Dhamma-dhamma yang telah dipahami secara benar menuntun mereka pada manfaat, kebaikan dan kebahagiaan untuk jangka waktu yang panjang. Mengapa? Karena penggenggam Dhamma-dhamma yang benar, wahai para bhikkhu.”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, ketika kamu memahami arti dari apa yang telah Aku katakan, ingat-ingatlah itu. Dan ketika kamu tidak memahami arti dari apa yang telah Aku katakan, kamu harus menanyakannya kepadaKu atau bhikkhu-bhikkhu yang bijaksana.”

PERUMPAMAAN RAKIT

240. “Wahai para bhikkhu, Aku akan mengajarkan Dhamma yang mirip dengan sebuah rakit, demi penyeberangan, bukan demi penggenggamannya. Dengarkan dan perhatikanlah baik-baik, Aku akan menyampaikannya.” “Baik, wahai Bhante,” para bhikkhu tersebut menjawab kepada Begawan.

Begawan berkata ini — “Wahai para bhikkhu, seperti halnya seorang laki-laki yang telah melakukan perjalanan panjang melihat air lautan yang sangat luas dengan pantai dekat yang berbahaya dan menakutkan, pantai seberang yang aman dan bebas dari bahaya. Akan tetapi dia tidak memiliki perahu atau jembatan penyeberangan untuk pergi ke pantai seberang. Lalu, dia berpikir demikian —

“Air lautan yang sangat luas ini dengan pantai dekat yang berbahaya dan menakutkan; pantai seberang yang aman dan bebas dari bahaya, akan tetapi tidak ada perahu atau jembatan penyeberangan untuk pergi ke pantai seberang. Seandainya saya mengumpulkan rumput, ranting, dahan dan daun-daunan;

menggabungkannya menjadi sebuah rakit sehingga dengan bergantung pada rakit tersebut, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki, saya akan pergi ke seberang dengan selamat.”

“Kemudian, wahai para bhikkhu, laki-laki tersebut mengumpulkan rumput, ranting, dahan dan daun-daunan; menggabungkannya menjadi sebuah rakit sehingga dengan bergantung pada rakit tersebut, berusaha dengan tangantangan dan kaki-kaki dia pergi menuju ke pantai seberang.

Kemudian, ketika laki-laki tersebut telah menyeberang dan sampai di pantai seberang, dia berpikir demikian — ‘Rakit ini sungguh sangat bermanfaat untukku. Dengan didukung rakit ini, saya, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki, telah pergi ke seberang dengan selamat.

Seandainya saya menaikkan rakit ini ke kepala atau memanggulnya di bahu dan pergi ke mana pun yang saya suka. Bagaimana menurut kalian, wahai para bhikkhu, apakah laki-laki tersebut, yang melakukan hal demikian, adalah orang yang melakukan tugasnya terhadap rakit tersebut?” “Sungguh tidak, wahai Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, dengan melakukan yang bagaimanakah, laki-laki itu harus melakukan tugasnya terhadap rakit tersebut? Di sini, wahai para bhikkhu, ketika laki-laki tersebut telah menyeberang dan sampai di pantai seberang, dia berpikir demikian —

‘Rakit ini sungguh sangat bermanfaat untukku. Dengan didukung rakit ini, saya, berusaha dengan tangan-tangan dan kaki-kaki, telah pergi ke seberang dengan selamat.

Seandainya saya menariknya ke dataran yang kering atau mengapungkannya di air dan pergi ke mana pun yang saya suka, sekarang, wahai para bhikkhu, dengan melakukan demikian, laki-laki tersebut adalah adalah orang yang melakukan tugasnya terhadap rakit tersebut. Demikian juga, wahai para bhikkhu, Aku telah mengajarkan Dhamma yang mirip dengan sebuah rakit, demi penyeberangan, bukan demi pengenggaman.”

“Wahai para bhikkhu, sejak mengetahui Dhamma yang telah diajarkan kepadamu mirip dengan sebuah rakit, Dhamma-dhamma pun harus kamu tinggalkan, apalagi yang bukan Dhamma (*dhammāpi vo pahātabbā pageva adhammā*).”

TEMPAT UNTUK PANDANGAN

241. “Wahai para bhikkhu, ada enam tempat ini untuk pandangan-pandangan. Enam yang manakah? Wahai para bhikkhu, di sini, orang-orang awam yang tidak pintar, seorang yang tidak mempedulikan orang-orang suci, tidak pandai dan tidak terlatih di dalam dhamma-dhamma orang-orang suci,

seorang yang tidak
mempedulikan orang-orang
yang saleh, tidak pandai dan
tidak terlatih di dalam dhamma-
dhamma orang-orang yang
saleh; dia menganggap materi
demikian: 'ini milikku, ini aku,
ini diriku.'

Dia menganggap perasaan demikian: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Dia menganggap persepsi demikian: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Dia menganggap formasi-formasi-kehendak demikian: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.' Apa pun yang dilihat, didengar, dikenali, diketahui, diperoleh, dicari, direnungkan dengan batin, itu pun dia menganggapnya demikian: 'ini milikku, ini aku, ini diriku.'

Yang ini pun juga tempat untuk pandangan-pandangan — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian’ — Dia menganggap itu juga demikian: ‘ini milikku, ini aku, ini diriku.’”

“Sekarang, sudah pasti, wahai para bhikkhu, seorang murid suci yang pintar, seorang yang mempedulikan orang-orang suci, pandai dan terlatih di dalam dhamma-dhamma orang-orang suci, seorang yang mempedulikan orang-orang yang saleh, pandai dan terlatih di dalam dhamma-dhamma orang-orang yang saleh;

dia menganggap materi demikian:
'ini bukan milikku, ini bukan aku, ini
bukan diriku.' Dia menganggap
persepsi demikian: 'ini bukan
milikku, ini bukan aku, ini bukan
diriku.' Dia menganggap formasi-
formasi-kehendak demikian: 'ini
bukan milikku, ini bukan aku, ini
bukan diriku.'

Apa pun yang dilihat, didengar,
dikenali, diketahui, diperoleh,
dicari, direnungkan dengan batin,
itu pun dia menganggapnya
demikian: 'ini bukan milikku, ini
bukan aku, ini bukan diriku.' Yang
ini pun juga tempat untuk
pandangan-pandangan —

‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian’ — Dia menganggap itu juga demikian: ‘ini bukan milikku, ini bukan aku, ini bukan diriku.’ Dia yang sedang menganggap demikian tidak bergejolak terhadap sesuatu yang tidak ada.”

242. Ketika telah dikatakan demikian, seorang bhikkhu tertentu berkata ini kepada Begawan — “Wahai Bhante, bisakah ada gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di luar?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” —

Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang berpikir demikian — ‘Ah! Saya mempunyainya; Ah! saya tidak mempunyainya. Ah! Bisa saja saya mempunyainya; Ah! Saya tidak mendapatkannya. Maka dia bersedih, sengsara, meratap dengan memukuli dadanya sendiri, menangis dan mengalami kebingungan. Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, gejala terhadap sesuatu yang tidak ada di luar.”

“Selanjutnya, wahai bhante,
bisakah ada tanpa-gejolak
terhadap sesuatu yang tidak
ada di luar?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” —

Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang tidak berpikir demikian — ‘Ah! Saya mempunyainya; Ah! saya tidak mempunyainya. Ah! Semoga saya mempunyainya; Ah! Saya tidak mendapatkannya. Maka dia tidak bersedih, tidak sengsara, tidak meratap dengan memukuli dadanya sendiri, dia tidak menangis dan mengalami kebingungan.

Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, tiadanya gejala terhadap sesuatu yang tidak ada di luar.”

“Wahai Bhante, bisakah ada gejala terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” —

Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang memiliki pandangan demikian — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian.’”

Dia mendengar Tathāgata atau seorang murid Tathāgata yang mengajarkan Dhamma untuk pencabutan semua tempat untuk pandangan-salah, keputusan-keputusan, obsesi-obsesi, ketaatan-ketaatan, dan tendensi-tendensi laten;

untuk ketenangan semua bentuk
formasi, untuk pelepasan semua
bentuk substrat, untuk
kehancuran kehausan, untuk
tanpa-nafsu, untuk penghentian,
untuk Nibbāna. Dia berpikir
demikian —

‘Jadi, saya akan dihancurkan! Jadi, saya akan binasa! Jadi, saya tidak akan ada lagi! Maka dia bersedih, sengsara, meratap dengan memukuli dadanya sendiri, menangis dan mengalami kebingungan. Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, gejala terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam.’”

“Wahai Bhante, bisakah ada tanpa-gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam?”

“Bisa saja, wahai bhikkhu,” —

Begawan berkata, “Wahai bhikkhu, di sini, seseorang tidak memiliki pandangan demikian — ‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian.’”

Dia mendengar Tathāgata atau seorang murid Tathāgata yang mengajarkan Dhamma untuk pencabutan semua tempat untuk pandangan, keputusan-keputusan, obsesi-obsesi, ketaatan-ketaatan, dan tendensi-tendensi laten; untuk ketenangan semua bentuk formasi, untuk pelepasan semua bentuk substrat, untuk kehancuran kehausan, untuk tanpa-nafsu, untuk penghentian, untuk Nibbāna.

Dia tidak berpikir demikian — ‘Jadi, saya akan dihancurkan! Jadi, saya akan binasa! Jadi, saya tidak akan ada lagi! Maka dia tidak bersedih, tidak sengsara, tidak meratap dengan memukuli dadanya sendiri, dia tidak menangis dan tidak mengalami kebingungan.’ Demikianlah sesungguhnya, wahai bhikkhu, tiadanya gejolak terhadap sesuatu yang tidak ada di dalam.”

KETIDAK-KEKALAN & BUKAN-DIRI

243. “Wahai para bhikkhu, kalian mungkin memegang sepenuhnya kepemilikan; kepemilikan yang menjadi milikmu itu adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; akan kukuh dalam keabadian.

Wahai para bhikkhu, apakah kamu melihat sepenuhnya kepemilikan tersebut, bahwa yang menjadi milik itu adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; akan kukuh dalam keabadian? —
“Sungguh tidak, Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, bagus. Aku pun benar-benar tidak melihat sepenuhnya kepemilikan tersebut, bahwa yang menjadi milik itu adalah kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; akan kukuh dalam keabadian.”

“Wahai para bhikkhu, kalian mungkin menggenggam sepenuhnya pelekatan terhadap ajaran tentang Diri yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam.

Wahai para bhikkhu, apakah kamu melihat sepenuhnya pelekatan terhadap ajaran tentang Diri yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam?”

“Sungguh tidak, Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, bagus. Aku pun benar-benar tidak melihat sepenuhnya pelekatan terhadap ajaran tentang Diri yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam.”

“Wahai para bhikkhu, kamu mungkin bersandar pada penopang untuk pandangan tersebut yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam.

Wahai para bhikkhu, apakah kamu melihat sepenuhnya penopang untuk pandangan tersebut yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam?”

“Sungguh tidak, Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, bagus. Aku pun benar-benar tidak melihat sepenuhnya penopang untuk pandangan tersebut yang tidak akan memunculkan kesedihan, ratap-tangis, kesakitan, dukacita dan kepedihan yang mendalam.”

244. “Wahai para bhikkhu, terhadap adanya Diri, apakah seseorang akan berpikir bahwa untukku, ada yang menjadi milikku?” — “Iya, wahai Bhante.” — “Atau, wahai para bhikkhu, terhadap adanya sesuatu yang menjadi milik diri, apakah seseorang akan berpikir bahwa untukku, ada Diri?” — “Iya, wahai Bhante.”

“Wahai para bhikkhu, ketika diri dan sesuatu yang menjadi milik diri tidak ditemukan sebagai sesuatu yang nyata dan dapat dipercaya, maka tempat untuk pandangan yang ini pun —

‘diri adalah dunia, setelah meninggal saya akan menjadi kekal, stabil, abadi, tidak mengalami perubahan; saya akan kukuh dalam keabadian’ — bukankah itu adalah ajaran yang sama sekali dan sepenuhnya bodoh?” ——“Wahai Bhante, apa bisa itu bukan merupakan ajaran yang sama sekali dan sepenuhnya bodoh?”

“Wahai para bhikkhu, apa pendapatmu, apakah materi kekal atau tidak kekal?”

— “Tidak kekal, wahai Bhante.” —

“Selanjutnya, yang tidak kekal itu duka atau suka?” — “Duka, wahai Bhante.” —

“Selanjutnya, yang tidak kekal, duka dan bercirikan perubahan, pantaskah untuk dianggap sebagai: ini milikku, ini aku, ini diriku?” — “Sungguh tidak wahai Bhante.” —

“Wahai para bhikkhu, apa pendapatmu, apakah perasaan...dst...persepsi... formasi-formasi-kehendak...dst... kesadaran kekal atau tidak kekal?” —
“Tidak kekal, wahai Bhante.” —
“Selanjutnya, yang tidak kekal itu duka atau suka?” — “Duka, wahai Bhante.” —
“Selanjutnya, yang tidak kekal, duka dan bercirikan perubahan, pantaskah untuk dianggap sebagai: ini milikku, ini aku, ini diriku?” — “Sungguh tidak wahai Bhante.”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, materi apa pun yang masa lalu, masa depan, masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua materi hendaknya dilihat dengan kebijaksanaan yang benar sesuai realitas demikian: ‘bukan milikku, bukan aku, bukan diriku.

apa pun yang...dst...persepsi apa pun yang...dst...formasi-formasi-kehendak yang...dst...kesadaran apa pun yang masa lalu, masa depan, masa sekarang, internal atau eksternal, kasar atau lembut, inferior atau superior, yang jauh atau yang dekat, semua materi hendaknya dilihat dengan kebijaksanaan yang benar sesuai realitas demikian: ‘bukan milikku, bukan aku, bukan diriku.’”

ARAHAT

“Wahai para bhikkhu, bhikkhu ini disebut sebagai seorang yang balok-penghalangnya telah diangkat, seorang yang paritnya telah penuh, seorang yang pilarnya telah diangkat, seorang yang tanpa-baut, orang suci yang benderanya telah diturunkan, seorang yang bebannya telah diturunkan, seorang yang tidak terikat.”

“Dan bagaimanakah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang balok-penghalangnya telah terangkat? Di sini, wahai para bhikkhu, ketidak-tahuan seorang bhikkhu telah ditinggalkan, telah dipotong di akarnya, telah tercabut, telah dihentikan, tidak muncul lagi di masa depan.

Demikianlah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah benar-benar seorang bhikkhu yang balok-penghalangnya telah terangkat.”

“Dan bagaimanakah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang paritnya telah terisi penuh? Di sini, wahai para bhikkhu, lingkaran-kelahiran yang membawa pada kelahiran-kembali seorang bhikkhu telah ditinggalkan, telah dipotong di akarnya, telah tercabut, telah dihentikan, tidak muncul lagi di masa depan. Demikianlah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah benar-benar merupakan seorang yang paritnya telah penuh.”

“Dan bagaimanakah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang pilarnya telah diangkat? Di sini, wahai para bhikkhu, kehausan seorang bhikkhu telah ditinggalkan, telah dipotong di akarnya, telah tercabut, telah dihentikan, tidak muncul lagi di masa depan. Demikianlah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah benar-benar merupakan seorang yang pilarnya telah diangkat.”

“Dan bagaimanakah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah seorang yang tanpa-baut? Di sini, wahai para bhikkhu, lima-belunggu yang lebih rendah milik seorang bhikkhu telah ditinggalkan, telah dipotong di akarnya, telah tercabut, telah dihentikan, tidak muncul lagi di masa depan. Demikianlah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah benar-benar seorang yang tanpa-baut.”

“Dan bagaimanakah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah orang suci yang benderanya telah diturunkan? Di sini, wahai para bhikkhu, kesombongan tentang ‘Aku’ seorang bhikkhu telah ditinggalkan, telah dipotong di akarnya, telah tercabut, telah dihentikan, tidak muncul lagi di masa depan. Demikianlah, wahai para bhikkhu, seorang bhikkhu adalah benar-benar orang suci yang benderanya telah diturunkan.”

246. “Wahai para bhikkhu, ketika para dewa bersama dengan Inda, bersama dengan brahmā dan bersama dengan Pajāpati dalam pencarian terhadap seorang bhikkhu dengan kesadaran yang telah benar-benar terbebas demikian itu, mereka tidak menemukan apa pun [yang membuat mereka bisa berkata]: —

‘Kesadaran Tathāgata bergantung pada ini.’ Apa yang menjadi sebabnya? Wahai para bhikkhu, Aku katakan bahwa Tathāgata tidak terlacak di sini dan saat ini.”

SALAH MENAFSIRKAN TATHĀGATA

“Wahai para bhikkhu,
beberapa pertapa dan
brahmana tanpa-dasar,
sembarangan, dengan dusta
dan dengan keliru menafsirkan
Aku dengan berkata demikian,
menyampaikan demikian —

[mereka berkata:] ‘Pertapa Gotama adalah seorang nihilis. Dia mengajarkan pemusnahan makhluk yang eksis, kebinasaan dan non-eksistensi.’ Oleh karena wahai para bhikkhu, Aku tidak seperti itu dan tidak berkata seperti itu, maka mereka—para pertapa dan brahmana yang terhormat—tanpa-dasar, sembarangan, secara salah dan dengan keliru salah menafsirkan Aku —

[mereka berkata:] ‘Pertapa
Gotama adalah seorang nihilis.
Dia mengajarkan pemusnahan
makhluk yang eksis,
kebinasaan dan non-
eksistensi.’”

“Wahai para bhikkhu, baik sebelumnya maupun sekarang, Aku mengajarkan hanya duka dan penghentian duka.

Sehubungan dengan hal tersebut, jika, wahai para bhikkhu, orang-orang lain mencaci-maki, menghardik, memarahi dan mengusik Tathāgata dikarenakan oleh hal tersebut; wahai para bhikkhu, terhadap hal tersebut Tathāgata tidak menjadi marah, tidak menjadi murung dan tidak murka.”

“Wahai para bhikkhu, sehubungan dengan hal tersebut, jika orang-orang lain menghormati, melakukan penghormatan, mengagungkan dan memuja Tathāgata dikarenakan oleh hal tersebut; wahai para bhikkhu, terhadap hal tersebut tidak ada kesenangan, sukacita, kegirangan hati Tathāgata.

Wahai para bhikkhu, sehubungan dengan hal tersebut, jika orang-orang lain menghormati, melakukan penghormatan, mengagungkan dan memuja Tathāgata dikarenakan oleh hal tersebut, yang demikian ada di pikiran Tathāgatha — ‘Mereka telah melakukan pelayanan sedemikian rupa terhadapKu sehubungan dengan hal yang telah dipahami sepenuhnya sebelumnya.’”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, jika orang-orang lain mencaci-maki, menghardik, memarahi dan mengusik kalian, wahai para bhikkhu, terhadap hal tersebut, yang harus dilakukan adalah kalian tidak menjadi marah, tidak menjadi murung dan tidak murka hati.”

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, jika orang-orang lain menghormati, melakukan penghormatan, mengagungkan dan memuja kalian, wahai para bhikkhu, terhadap hal tersebut, kalian harus berpikir demikian — “Mereka telah melakukan pelayanan sedemikian rupa sehubungan dengan hal yang telah dipahami sepenuhnya sebelumnya.”

BUKAN MILIK KALIAN

“Oleh karena itu, wahai para bhikkhu, apa pun yang bukan milik kalian, tinggalkanlah. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Wahai para bhikkhu, selanjutnya apakah yang bukan milik kalian?”

Materi, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Perasaan, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama.

Persepsi, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Formasi-formasi-kehendak, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama.

Kesadaran, wahai para bhikkhu,
bukan milik kalian;
tinggalkanlah itu. Ketika itu telah
kalian tinggalkan, hal tersebut
akan eksis untuk kesejahteraan
dan kebahagiaan kalian dalam
jangka waktu yang lama.”

“Apa pendapat kalian, wahai para bhikkhu? Rumput, ranting, dahan dan daun yang ada di Jetavana ini, apabila terhadapnya orang-orang membawa, membakar atau melakukan sesuka hati, apakah pikiran demikian ada pada kalian: —

‘Orang-orang membawa, membakar atau melakukan sesuka hati terhadap kami?’ — “Sungguh tidak, wahai Bhante.” — “Apa yang menjadi penyebabnya?” — “Wahai Bhante, sungguh, itu bukan Diri atau sesuatu yang menjadi milik Diri kami.”

“Demikian juga, wahai para bhikkhu, apa pun yang bukan milik kalian, tinggalkanlah. hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Wahai para bhikkhu, selanjutnya apakah yang bukan milik kalian?”

- Materi, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama. Perasaan, wahai para bhikkhu, bukan milik kalian; tinggalkanlah itu. Ketika itu telah kalian tinggalkan, hal tersebut akan eksis untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kalian dalam jangka waktu yang lama.

DI DALAM DHAMMA INI

248. “Wahai para bhikkhu,
Dhamma yang telah
dinyatakan dengan sempurna
olehKu demikian itu adalah
jelas, terbuka, telah
diperlihatkan dan seperti kain
usang yang telah dihancurkan.

- Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna oleh Ku demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, para bhikkhu tersebut yang adalah para arahat, mereka yang noda-batinnya telah dihancurkan, yang telah mencapai kesempurnaan,

- yang telah mengerjakan apa yang harus dikerjakan, yang telah meletakkan beban, yang telah mencapai tujuan yang ideal, yang telah menghancurkan secara total semua belenggu eksistensi, telah memahami secara sempurna, telah terbebas; untuk mereka tidak ada lagi pengungkapan siklus-kelahiran-kematian.”

- “Wahai para bhikkhu,
Dhamma yang telah
dinyatakan dengan sempurna
olehKu demikian itu adalah
jelas, terbuka, telah
diperlihatkan dan seperti kain
usang yang telah dihancurkan.

- Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna oleh Ku demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, para bhikkhu yang telah meninggalkan lima belenggu yang lebih bawah, mereka semua adalah makhluk yang [akan] lahir secara spontan [di Kediaman Murni] dan mencapai Nibbāna akhir di sana, tanpa pernah kembali lagi dari dunia tersebut.”

- “Wahai para bhikkhu,
Dhamma yang telah
dinyatakan dengan sempurna
olehKu demikian itu adalah
jelas, terbuka, telah
diperlihatkan dan seperti kain
usang yang telah dihancurkan.

- Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna olehku demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, para bhikkhu yang telah meninggalkan tiga belenggu; nafsu, kebencian dan delusi yang telah menjadi tipis, mereka semua adalah para makhluk yang kembali sekali lagi, mereka akan mengakhiri duka setelah tiba di dunia ini hanya untuk satu kali lagi.”

- “Wahai para bhikkhu,
Dhamma yang telah
dinyatakan dengan sempurna
olehKu demikian itu adalah
jelas, terbuka, telah
diperlihatkan dan seperti kain
usang yang telah dihancurkan.

- Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna oleh Ku demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, para bhikkhu yang telah meninggalkan tiga belenggu, mereka semua adalah para sotāpanna, yang tidak akan menuju ke tempat kejatuhan yang celaka, pasti menuju ke pencerahan.”

- “Wahai para bhikkhu,
Dhamma yang telah
dinyatakan dengan sempurna
olehKu demikian itu adalah
jelas, terbuka, telah
diperlihatkan dan seperti kain
usang yang telah dihancurkan.

- Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna oleh Ku demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, para bhikkhu tersebut yang merupakan pengikut-Dhamma atau pengikut-keyakinan, mereka semua menuju ke pencerahan.”

- “Wahai para bhikkhu,
Dhamma yang telah
dinyatakan dengan sempurna
olehKu demikian itu adalah
jelas, terbuka, telah
diperlihatkan dan seperti kain
usang yang telah dihancurkan.

- Di dalam Dhamma yang dinyatakan dengan sempurna olehKu demikian itu, wahai para bhikkhu, yang jelas, terbuka, telah diperlihatkan dan seperti kain usang yang telah dihancurkan, mereka yang memiliki sejumlah keyakinan dan kasih-sayang kepadaKu, mereka semua menuju ke surga.”

- Itulah yang Begawan telah katakan. Para bhikkhu tersebut senang dan gembira dengan yang telah dikemukakan oleh Begawan.

Alagaddūpama, sutta yang kedua telah selesai.

PENJELASAN

237. Sekarang, untuk memperjelas pandangan Aritṭha, Buddha mengatakan kalimat yang diawali dengan, *“Wahai para bhikkhu, apakah kamu memahami Dhamma yang diajarkan olehKu seperti bhikkhu Aritṭha, ...*

237.yang sebelumnya adalah seorang pembunuh burung bangkai, salah menafsirkan kami dengan pemahaman kelirunya sendiri, menghancurkan dirinya sendiri dan telah mengakumulasi banyak ketidak-bajikan?”

238. **Khotbah (Sutta)**: sepasang Vibhaṅga (Istilah kolektif yang merujuk pada Bhikkhuvibhaṅga dan Bhikkhunīvibhaṅga yang ada di dalam Vinaya Pitaka), Niddesa, Khandhaka, Parivāra, Maṅgalasutta, Ratanasutta, Nālakasutta, Tuvāṭṭakasutta di dalam Suttanipāta dan juga kata-kata Tathāgata yang lainnya yang memiliki nama khotbah (sutta)

- **Stanza** hendaknya dipahami sebagai semua khotbah dalam bentuk syair (sagātha), juga keseluruhan Sagāthāvagga di Saṃyutta.

- Keseluruhan Abhidhammapiṭaka, khotbah yang tidak berbentuk syair, dan kata-kata Buddha yang lainnya yang tidak dikumpulkan di dalam delapan bagian (aṅga); itu hendaknya dipahami sebagai **Eksposisi (veyyākaraṇa)**.

- Dhammapada, Theragāthā, Therīgāthā dan syair-syair yang terkait dengan pemurnian di dalam Suttanipāta yang tidak diberi nama khotbah (sutta) hendaknya dipahami sebagai syair (gāthā).

- Delapan-puluh dua suttanta yang terkait dengan syair yang mengekspresikan sukacita dan pengetahuan hendaknya dipahami sebagai **Ungkapan Kebahagiaan (Udāna)**.

- Lebih dari 110 suttanta yang diawali dengan, “vuttañhetam bhagavatā (inilah yang telah dikatakan oleh Begawan),” hendaknya dipahami sebagai **Demikianlah yang Telah Dikatakan (itivuttaka).**

- Lima ratus Jātaka, yaitu Aparaṇṇakajātaka dan lain-lain hendaknya dipahami sebagai **Cerita-cerita tentang Kelahiran Lampau (Jātaka)**.

- Semua suttanta yang berkaitan dengan dhamma-dhamma yang mengagumkan dan menakjubkan seperti yang ada di dalam model kalimat yang diawali dengan: “Wahai para bhikkhu, inilah empat dhamma-dhamma yang mengagumkan dan menakjubkan di dalam Ānanda,” hendaknya dipahami sebagai **Hal-hal yang Menakjubkan (Abbhutadhamma)**.

- Semua suttanta dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memunculkan antusiasme (veda) dan sukacita (tuṭṭhi), seperti Cūḷavedalla, Mahāvedalla, Sammādiṭṭhi, Sakkapañha, Saṅkhārabhājanīya, Mahāpuṇṇamasutta dan lain-lain hendaknya dipahami sebagai **Hal-hal yang Menakjubkan (Vedalla)**.

239. Seorang yang mencari seekor ular-air: seorang yang mencari seekor ular yang berbisa (alagaddatthikoti āsivisātthiko).

- *Gada* adalah nama untuk bisa (racun); disebut *alagadda* karena ular-air tersebut penuh dengan bisa.

- Akan tetapi, di sini, wahai para bhikkhu, beberapa putra dari keluarga yang baik mempelajari Dhamma secara **saksama**: mereka mempelajari Dhamma karena pariyatti untuk penyeberangan.

Tiga jenis *pariyatti*:

- (1) Belajar *dhamma* seperti menggenggam/menangkap ular-air secara keliru (*alagaddapariyatti*),
- (2) Belajar *dhamma* untuk penyeberangan (*nittharaṇapariyatti*), dan
- (3) Belajar *dhamma* seperti seorang bendahara (*bhaṇḍāgārikapariyatti*).

- Apakah ada 'belajar *dhamma* seperti seorang bendahara' (*pariyatti* seperti bendahara) bagi *puthujjana*?
- Bagi putthujjana**: 'Belajar *dhamma* seperti menggenggam/menangkap ular-air secara keliru' (*pariyatti* seperti ular-air) atau 'belajar *dhamma* untuk penyeberangan' (*pariyatti* untuk penyeberangan).
- Untuk tujuh *sekkha* adalah 'belajar *dhamma* untuk penyeberangan.'

- **Mereka menikmati manfaat tersebut:** Jalan dan Buah yang untuk tujuan tersebut mereka mempelajari Dhamma dengan saksama. Setelah mengembangkan Jalan yang bersandar pada pariyatti yang di pelajari dengan baik, mereka yang menikmati Buah mengalami keuntungan [dari] Dhamma tersebut.

- Setelah memperlihatkan manfaat dalam kaitannya dengan ajaran Buddha yang telah dipelajari dengan baik seperti itu, sekarang, Beliau memberikan himbauan di sana juga melalui kalimat yang diawali dengan **Oleh karena itu, wahai para bhikkhu.**

- **Ingat-ingatlah itu:** kalian hendaknya mengingatnya, kalian harus memahaminya dengan makna tersebut. **Kamu harus menanyakannya kepadaKu atau bhikkhu-bhikkhu yang bijaksana.**

Perumpamaan Rakit

240. **Demi penyeberangan:** untuk penyeberangan empat jenis banjir: (1) banjir-kenikmatan indriawi (kāmogha); (2) banjir-eksistensi (bhavogha); (3) banjir-pandangan-salah (diṭṭhogha) dan (4) banjir-ketidak-tahuan (avijjogha).

- **Orang yang melakukan tugasnya terhadap rakit tersebut:** artinya adalah orang yang telah melakukan yang sesuai, orang yang telah bertindak yang semestinya, orang yang telah melakukan hal yang tepat.

- **Dhamma-dhamma pun harus kamu tinggalkan:** di sini yang dimaksud dengan dhamma-dhamma adalah samatha dan vipassanā. Oleh karena Begawan telah menjelaskan bagaimana hasrat dan nafsu ditinggalkan di dalam samatha dan di dalam vipassanā juga. Di manakah beliau menjelaskan hasrat-dan-nafsu ditinggalkan di dalam samatha?

- “Jadi, wahai Udāyi, Aku mengatakan tentang penanggalan bahkan di dalam bukan-persepsi-dan bukan pula-non-persepsi. Wahai Udāyi, apakah kamu melihat belunggu baik yang sangat kecil maupun sangat besar yang ketertinggalannya Aku belum katakan?”

- “Wahai para bhikkhu, telah dimurnikan dan sangat bersih sedemikian rupa seperti pandangan ini, seandainya kalian tidak melekat, tidak menyayangi, tidak menghargainya.” Selanjutnya, di sini, beliau—meminta keduanya ditinggalkan—berkata, “Dhamma-dhamma pun harus kamu tinggalkan, apalagi yang bukan Dhamma.”

Tempat Untuk Pandangan-Pandangan (Ditṭhiṭṭhāna)

241. **Ini milikku (etaṃ mama)**: cengkeraman/
obsesi karena nafsu-kehausan (taṇḥāggāha).

• **Ini aku (eso'hamasmi)**: cengkeraman/obsesi
karena kesombongan (mānaggāha).

• **Ini diriku (eso me attā)**: cengkeraman/
obsesi karena pandangan-salah
(ditṭhiggāha).

- **Yang dilihat:** landasan-indriawi-bentuk. **Yang didengar:** landasan-indriawi-suara. **Yang dikenali:** landasan-indriawi-ganda, landasan-indriawi-rasa dan landasan-indriawi-sentuhan. Yang dinamakan sebagai **yang diketahui** adalah tujuh landasan-indriawi sisanya. **Diperoleh:** diperoleh baik setelah mencari atau pun tidak mencari.

- **Dicari**: dicari baik diperoleh atau tidak diperoleh. **Direnungkan dengan batin**: sering dipikirkan dengan pikiran. Oleh karena setelah mencari di dunia, diperoleh; setelah mencari tidak diperoleh; diperoleh tanpa mencari sebelumnya; tidak diperoleh tanpa mencari sebelumnya.

- **Diri adalah dunia:** seseorang yang mencengkeram dunia dan diri melalui pandangan-salah yang mengalir dengan melalui cara pemahaman: *'seseorang menganggap materi sebagai diri.'*

- **Setelah meninggal saya akan:**
setelah pergi ke dunia yang lain,
saya akan menjadi kekal; saya
akan menjadi stabil*, abadi* dan
tidak mengalami perubahan*,
saya akan kukuh di sana juga
dengan ketenteraman dalam
keabadian Sineru, mahāpathavī,
mahāsamudda dan lain-lain.

- Tidak bergejolak terhadap sesuatu yang tidak ada: dia tidak bergejolak terhadap dhamma-dhamma yang tidak eksis yang disebabkan oleh gejala melalui ketakutan atau gejala melalui kehausan.

Selesai